

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia dan negara lain saat ini berkembang sangat pesat ditandai dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah. Keberadaan perbankan Islam di Indonesia telah mendapatkan pijakan kokoh setelah adanya Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 direvisi melalui Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, yang dengan tegas mengakui keberadaan dan berfungsinya Bank Bagi Hasil atau Bank Islam.

Pada tahun 1991 tiga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Bandung dan PT BPRS Heraukat di Nangroe Aceh Darussalam mengawali pendirian Bank Syariah ditanah air. Pendirian bank syariah di Indonesia diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui lokakarya “Bunga Bank dan Perbankan” di Cisarua, Bogor, 19-22 Agustus 1990. Hasil ini dibahas dalam Munas IV Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kemudian dibentuklah tim kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sehingga berdirilah PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 dan beroperasi tahun 1992 (Abdurrahim, 2010).

Meningkatnya jumlah Bank Syariah secara langsung maupun tidak, akan menyebabkan adanya persaingan antar Bank–bank Syariah untuk menunjukkan eksistensi Bank Syariah di Indonesia. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia merupakan paling pesat dari segi bertambahnya bank yang menawarkan

produk syariah maupun dari pertumbuhan asetnya. Menurut Nasution (2003) menyatakan bahwa hal yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum (konvensional) adalah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor.

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan perbankannya berdasarkan hukum Islam (prinsip syariah). Bank syariah juga biasa disebut sebagai bank tanpa bunga karena bank ini menghimpun dana dari masyarakat dengan tidak memberikan imbalan bunga tidak juga memberikan pinjaman dengan bunga (Slamet dan Agung, 2014). Bank syariah diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank berbasis bunga.

Tidak mengakui adanya bunga adalah prinsip utama dari bank syariah. Oleh karena itu bunga dianggap haram, maka bunga tidak dapat dimasukkan sebagai unsur untuk menghitung pendapatan bank syariah. Pendapatan hanya dihitung dari hasil operasinya yang diperoleh dari bagi hasil penyaluran dana, keuntungan atas kontrak jual beli, hasil sewa, dan biaya administrasi atas jasa yang diberikan (Nasution, 2003).

Fenomena manajemen syariah menjadi pandangan para ekonomi barat tentang sistem keuangan syariah kini makin berkembang seiring dengan terjadinya krisis keuangan global. Sebab keuangan konvensional tumbang terkena krisis, keuangan syariah tetap bisa bertahan dan berkembang (<https://Ekonomi-islam.com/>). Karena itu, banyak ahli ekonomi barat yang mulai mempelajari keuangan syariah bahkan sejumlah negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat mulai mendirikan unit-unit ekonomi syariah. Hal ini dapat dilihat dengan

adanya fenomena Bank Umum Syariah (BUS) pada akhir 2017 diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan aset di atas Bank Umum Konvensional (BUK) dengan selisih yang tipis yakni 0,54%. Bank syariah tumbuh dua kali lipat dibanding bank konvensional. Pada 2016 berdasarkan Rencana Bisnis Bank (RBB) saja aset tumbuh sekitar 6% sedangkan tahun ini diproyeksi tumbuh 11,8% (<https://sindonews.com/>).

Hal ini dikarenakan pertumbuhan kredit konvensional berada pada level yang cukup signifikan, yakni berada di atas pertumbuhan industri perbankan dan juga syariah. Sesuai dengan laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan pertumbuhan kredit mengalami kenaikan yang tercatat sebesar 8,17%. Peningkatan pertumbuhan kredit didukung oleh kredit berdasarkan jenis penggunaan yaitu Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Konsumsi (KK) yang mengalami peningkatan. Sedangkan Kredit Investasi (KI) mengalami penurunan. Walaupun pertumbuhan meningkat, namun masih terbatas. Pertumbuhan yang terbatas berhubungan dengan permintaan kredit yang masih rendah dan risiko kredit (NPL) yang meningkat. Adanya kehati-hatian yang diterapkan perbankan dalam penyaluran kredit juga menyebabkan pertumbuhan kredit yang masih terbatas (<https://ojk.go.id/>). Selain itu pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga mengalami peningkatan. Pada pertengahan 2016 pertumbuhan DPK mengalami kenaikan yang tercatat sebesar 6,5%. Peningkatan DPK didukung oleh kenaikan pertumbuhan giro dan tabungan. Pertumbuhan giro dan tabungan mengalami peningkatan yang masing-masing tercatat sebesar 9,03% dan 12,3%. Sedangkan pertumbuhan kredit deposito mengalami penurunan yang tercatat

sebesar 2,0%. Penurunan pertumbuhan deposito terjadi karena adanya penurunan suku bunga deposito sehingga terjadi pengalihan dana ke tabungan (<https://ojk.go.id/>). Hingga akhir 2016, pertumbuhan perbankan syariah terlihat sedikit melambat. Pada kuartal IV/2016 jumlah pertumbuhan bank syariah berada di bawah industri perbankan dan juga bank nasional yakni 7,21%. Di mana pada 2017, perbankan syariah diproyeksikan akan mempercepat pertumbuhan jumlah dana pihak ketiga (DPK) hingga 5,22%. Itu lebih baik dibandingkan dengan konvensional yang hanya menambah pertumbuhan DPK sebesar 4,55% (<https://sindonews.com/>).

Terdapat hal penting yang membedakan bank konvensional dengan bank umum syariah pada pembiayaan bank umum syariah yaitu dengan adanya unsur kepercayaan yang sangat tinggi dalam pembiayaan bank umum syariah. Pembiayaan adalah salah satu bentuk penyaluran dana yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan dana yang telah dikumpulkan bank syariah dari masyarakat yang memiliki dana surplus (Muhammad, 2005)

Laba yang telah dihasilkan Bank Syariah dapat dijadikan sebagai tolok ukur kinerja Bank Syariah tersebut. Semakin tinggi profitabilitas sebuah bank, berarti semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut (Fitri dan Joni, 2014). Analisis *Return on Asset* (ROA) dapat dijadikan salah satu cara untuk menilai tingkat profitabilitas Bank Syariah. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Fitri dan Joni, 2014). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin

besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar (Nurul dan Ririh, 2016). Faktor internal meliputi faktor produk pembiayaan yang dikeluarkan bank umum syariah dan faktor *performance financing* merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada penelitian ini. Pembiayaan bagi hasil dan faktor *performance financing* meliputi FDR (*Financing To Deposit Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Kasmir, 2012 : 53).

Bank syariah memberikan salah satu produk berupa pembiayaan bagi hasil kepada nasabah, sehingga pembiayaan bagi hasil dapat mempengaruhi profitabilitas. Pengukuran kinerja, pembiayaan dan analisis rasio dapat digunakan untuk mengetahui seberapa baik operasi suatu bank dan seberapa sehat bank dapat menjalankan fungsinya untuk mencapai profitabilitas yang diinginkan. Nisbah bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan pihak-pihak yang bekerjasama. Besarnya nisbah biasanya akan dipengaruhi oleh pertimbangan kontribusi masing-masing pihak dalam bekerja sama (*share and partnership*) dan prospek perolehan keuntungan (*expected return*) serta tingkat risiko yang mungkin terjadi *expectedrisk* (Muchlis dan Edy, 2011).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi FDR suatu Bank Syariah memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas Bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005).

Non Performing Financing (NPF) adalah indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi inteprestasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Rahman, 2012)

Capital Adequacy Ratio (CAR) membandingkan modal dengan aset tertimbang menurut risiko, dimana modal adalah faktor penting dalam operasi dan perkembangan semua jenis usaha. Modal merupakan fondasi bagi setiap usaha, terutama bagi bank syariah yang pada umumnya adalah lembaga yang keberhasilan operasinya tergantung pada kepercayaan masyarakat (Nurul dan Ririh, 2016)

Hasil penelitian yang telah diteliti oleh (Slamet dan Agung, 2014) menyimpulkan terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang menunjukkan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian (Nur Maya, 2014) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian ini berfokus pada produk bank syariah dan diukur dengan menggunakan rasio

Pembiayaan Bagi Hasil, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan dinamika yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu, perbedaan pengaruh variabel-variabel yang diteliti dengan teori yang ada, dan terus meningkatnya aset perbankan syariah pada kurun waktu tahun 2011-2015 berdasarkan laporan dari Bank Indonesia (<https://kemenkeu.go.id/>), oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, FDR, NPF, dan CAR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH PEMBIAYAAN BAGI HASIL, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pembiayaan Bagi Hasil mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia ?
2. Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia ?

3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia ?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan sebelum memasuki dunia kerja terlebih dalam dunia perbankan syariah, dapat mengaplikasikan teori-teori serta materi apa saja yang telah diperoleh.

2. Bagi Manajemen Bank Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan informasi yang diperlukan sebagai dasar pertimbangan yang berkaitan dengan Pembiayaan Bagi Hasil, FDR, NPF dan CAR terhadap profitabilitas pada perbankan syariah, agar dapat dikaji guna mempertimbangkan pengambilan keputusan terhadap tingkat kesehatan dan kinerja bank di masa yang akan datang.

3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pengetahuan tambahan bagi para mahasiswa STIE Perbanas, diharapkan mahasiswa dapat menulis proposal dengan hasil yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mempelajari hal-hal yang terkait dengan masalah sejenis atau bisa menjadi pertimbangan peneliti untuk menganalisis lebih jauh tentang perbankan syariah, menjadi masukan atau inspirasi bagi para penulis guna membantu mengembangkan penelitian yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi bab-bab secara baik dan teratur agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca selanjutnya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas secara umum mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian saat ini, landasan teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dan hipotesis penelitian yang akan digunakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas secara garis besar mengenai metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data dari hasil penelitian yang meliputi analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian mendatang.

